

"So smart, so beautiful."—Emily Brooks



CIRKUS POHON



ANDREA HIRATA

WINNER GENERAL FICTION NEW YORK BOOK FESTIVAL 2013 USA
WINNER BUCHAWARDS 2013 GERMANY *Die Regenbogen-Truppe*





ANDREA HIRATA



BABAK I

Kaukah yang Membelaku
Waktu Itu?

BAB 1

Aku di Sini



 aiklah, Kawan, kuceritakan kepadamu soal pertempuranku melawan pohon delima di pekarangan rumahku dan bagaimana akhirnya pohon itu membuatku kena sel, lalu wajib lapor setiap Senin di Polsek Belantik.

Benci nian aku pada delima itu. Lihatlah pohon kampungan itu, ia macam kena kutuk. Pokoknya berbongkol-bongkol, dahan-dahannya murung, ranting-rantingnya canggung, kulit kayunya keriput, daun-daunnya kusut. Malam Jumat burung kekelong berkaokaok di puncaknya, memanggil-manggil malaikat maut. Tak berani aku dekat-dekat delima itu karena aku tahu pohon itu didiami hantu.

Amat berbeda dengan jambu mawarku yang meriah di pojok sana, rajin dihinggapi gelatik. Labu siamku yang

tekun dan pendiam, kesenangan keluarga jalak. Kembang sepatuku berbunga merona-rona dan selalu berteriak, *Aku di sini! Aku di sini!* Tiada jemu mencari perhatianku.

Lalu, lihatlah pohon mengkudu sahabat rakyat itu, buruk rupa buahnya, mengerikan rasanya, tetapi besar faedahnya. Sawi dan bayamku, tanaman kesayangan pemerintah, anggota elite organisasi *4 Sehat 5 Sempurna*. Pohon gayamku yang misterius, termangu di pojok timur, menangkap dingin sepanjang malam, meneduhi sepanjang siang. Demikian tua hingga musim peneduh timur saja yang tahu usianya.

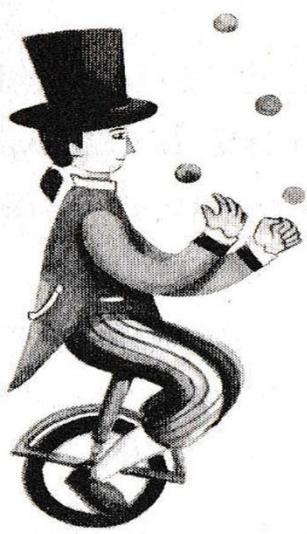
Amboi! Anggrek bulanku telah berbunga rupanya! Pengharum kebun yang emosional itu, suka menangis tanpa sebab yang jelas, lalu mendadak tertawa gembira, tanpa sebab yang jelas pula. Aya, ya! Tengoklah rambutanku itu! Belum berbuah, tapi sangat ramah, selalu menyapaku tiap aku melintas.

Akan tetapi, delima itu, keluang melintas tak acuh di atasnya, sibar-sibar kasak-kusuk di belakangnya, belalang kunyit mencibirnya, burung-burung memusuhiinya. Yang *pro* padanya hanya sepasang kutilang yang kasmaran. Aku tahu mereka telah bersekongkol dengan delima, melarikan cinta yang terlarang!

Pernah kutemukan sebuah buku di kios buku Junaidi, Lantai 2, los Pasar Dalam, Tanjung Lantai. Kata buku itu, orang-orang yang mempelajari ilmu filsafat antah-berantah

percaya bahwa kaum pohon bisa berbicara sesama mereka. Maka, diam-diam aku curiga, jangan-jangan rambutanku yang mandul itu telah kena pengaruh buruk delima itu.

Berupa-rupa serangga, unggas, hewan melata, dan binatang penggerat betah berlindung, berteduh, berpadu kasih, bernafkah, bersarang di pohon nangka belanda, kenari, dan kemiriku, tapi tak seekor pun mau berumah di pohon delima itu. Satu-satunya hewan yang mendiaminya adalah seekor tokek yang sangat besar, tua, buncit, dan gampang tersinggung.



BAB 2

40 Hari Kesedihan

 Selama 40 hari ayahku linglung. Bukan karena dipecat dari pekerjaan, bukan karena kehilangan harta, bukan karena mau diciduk polisi, bukan karena banyak utang, bukan pula karena pikun.

Ayah tak dipecat siapa pun sebab di dunia ini tak ada yang bisa memecat tukang jual minuman ringan di stadion kabupaten. Ayah tak punya harta. Ayah patuh pada hukum. Ayah miskin, tapi tak punya utang dan Ayah tidak pikun. Ayah linglung karena merana ditinggal Ibu yang mendadak meninggalkan dunia ini. Ibu yang sehat walafiat baru selesai mandi, lalu katanya mau berbaring sebentar menunggu azan Ashar. Ibu tak pernah bangun lagi.

Selama 40 hari Ayah melamun di ambang jendela, memandangi entok hilir-mudik. Matanya mendelik-delik, mulutnya komat-kamit. Namun, aneh, setelah 40

hari, sekonyong-konyong Ayah kembali seperti sedia kala, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Usai shalat Shubuh, Ayah mengaji dengan merdunya, setelah itu disandangnya kotak papan untuk berjualan minuman ringan, lalu berjalan terantuk-antuk ke pasar, lalu berdiri di pinggir jalan bersama orang-orang kecil lainnya, menunggu truk tambang untuk menumpang ke Stadion Belantik.

Kepergian Ibu, membuatku makin kagum pada Ayah. Tentu tak mudah kehilangan pasangan yang selalu bersama lebih dari 50 tahun. Lebih lama daripada setengah kehidupan manusia pada umumnya. Banyak orang yang tak sanggup mengatasi kehilangan yang besar semacam itu. Ayahku mampu. Kerinduan pada Ibu dilipurnya dengan mengunjungi makam Ibu setiap Jumat sore, dengan selalu memanjatkan doa untuk Ibu siang dan malam. Jika suatu hari nanti nasib memberiku cinta, aku ingin mencintai perempuanku seperti Ayah mencintai ibuku, dan aku berjanji pada diriku sendiri, jika ditimpa kesedihan, aku tak mau bersedih lebih dari 40 hari. Aku ingin tabah seperti ayahku. Namun, akankah nasib memberiku cinta?

Usia Ayah 70 tahun. Kami lima bersaudara. Aku nomor empat. Abang tertuaku orang pandai. Dia terpandang di jurusan Tambang Sekolah Teknik PN Timah dan terpandang di pekerjaan. Dia mengabdi di kantor eksplorasi PN Timah. Pangkatnya? Aku tak tahu, tapi tak mudah untuk dipekerjakan di unit garis depan pertambangan

itu. Abang kedua, orang pendiam juru ukur, juga di PN. Bicaranya sedikit-sedikit, selalu ingin dipandang sebagai *abang*. Dia sering dapat pelatihan ke Jawa. Abang ketiga, pegawai kantor Syahbandar, telah diangkat jadi PNS. Seperti pegawai negeri umumnya, dia kalem, berjalan tegak, tersenyum santai, tapi jaga wibawa. Adik bungsuku adalah perempuan jahat yang suka menindas suaminya.

Sekolahku hanya sampai kelas 2 SMP. Semua itu gara-gara pengaruh buruk seorang lelaki udik bernama Taripol. Negara Republik Indonesia mengakuiku (seperti tertera dalam KTP) usia 28 tahun, status belum kawin, pekerjaan kuli serabutan. Kenyataannya, aku adalah bujang lapuk dan pengangguran, yang kedua-duanya tidak terselubung, tapi terang-benderang macam matahari bulan Juni. Dan, aku masih tinggal di rumah ayahku, sebuah rumah panggung tua Melayu berdinding papan.

Di rumah itu tinggal pula adik perempuanku yang mencekam itu, Azizah namanya, dan suaminya Suruhudin, seorang lelaki lembek instalatur listrik. Kalau sedih, orang ini suka membuka kacamatanya, lalu menggosok-gosok kacamatanya itu dengan ujung kemeja. Muka sembap, bahu luruh. Kalau kaget, dia suka menganga, lebar sekali, sampai tak bisa menganga lagi. Macam rahangnya terkunci.

Adikku dan suaminya yang aneh itu punya anak dua: Pipit, kelas 2 SD, manis, pintar, galak, suka merintah-

merintah macam ibunya, dan adiknya, Yubi. Keluarga itu kecil, tapi gendut-gendut.

Adikku gendut, Suruhudin juga, Pipit juga. Yang paling gendut dari yang gendut-gendut itu adalah Yubi si bungsu bulat bundar. Tulangnya besar, dagingnya banyak, mukanya lebar, pipinya gembil, jari-jarinya seperti *baso*. Secara umum dia seperti pesumo cilik. Jika keluarga itu berjalan, Suruhudin tampak seperti pesumo senior, Yubi pesumo junior, Azizah seperti istri pesumo senior, Pipit seperti kakak pesumo junior.

Yubi masih TK. Meski belum lancar bicara, dia sudah pintar menghitung sampai 8.

“*A'u u'a i'a e'am e'at ima uju e'a'an!* [Satu dua tiga enam empat lima tujuh delapan!]”

“*A'uuu ala a'ap ya* [Aduuuuh, salah, maaf, ya]”

“*A'u u'a i'a e'am uju e'at ima e'a'an! I'u a'u ena ... ip a Ui?* [Satu dua tiga enam tujuh empat lima delapan! Itu baru benar ... sipkah Yubi?]”

Gegap gempita aku bertepuk tangan.



BAB 3

SMA atau Sederajat

etiap kali didamprat istrinya, Instalatur Listrik Suruhudin diam saja macam net pingpong. Kurasa dia telah menguasai ilmu batu. Dia bisa membatukan dirinya sedahsyat apa pun istrinya menggempur. Namun, kurasa wajar saja dia kena semprot sebab dia adalah manusia paling pemalas yang pernah kutemui seumur hidupku. Kemalasannya bisa dilihat dari caranya berjalan, caranya duduk, caranya memandang, caranya bernapas. Dia seperti tak punya kemauan. Hidup untuk menunggu mati saja.

Ternyata, Kawan, kemauan adalah segala-galanya dalam hidup ini. Tanpa kemauan, orang tak dapat terkejut, tak dapat curiga, tak dapat iri, tak dapat cemburu, tak dapat gembira, *mellow*, dan golput. Tengoklah Instalatur itu, dia tak ubahnya ban kempes.

Aku bodoh. Itu bukan pengakuanku. Banyak orang menudingku begitu dan tak banyak alasan yang dapat kutemukan untuk membantah tudingan itu. Namun, aku yakin Instalatur lebih bodoh dariku.

Ku-test potensi akademiknya. "Instalatur, apakah tugas Ketua OSIS?"

"Tidak tahu, Hob!" jawabnya langsung, seakan walaupun pertanyaan itu dipikirkannya sampai 40 hari 40 malam, dia tetap tak bisa menjawabnya.

Kutanya lagi, "Apa kepanjangan DLLALLAJR?"

"Tidak tahu, Hob!"

Mengapa dia punya IQ tiarap merayap-rayap begitu rupa? Aku tahu sebabnya, yaitu karena dia tak pernah sekolah. Dia itu manusia superudik pangkat 3 dari Pulau Lais Karam yang tak pernah kelihatan di peta mana pun di dunia ini. Maka, bolehlah dia disebut sebagai orang primitif. Tak ada sekolah di sana. Adalah misteri yang besar bagaimana dia bisa menjadi instalatur listrik, lalu adikku mau dengannya. Mungkin karena dia dahulu suka tampil di pekarangan balai desa bersama sandiwara rakyat Melayu *Dul Muluk*, berperan sebagai orang yang suka dipukul-pukuli.

Akan tetapi, tiada daya menolak bala, tak hanya Instalatur yang suka didamprat adikku, aku juga. Apa pun yang kulakukan selalu salah di mata Azizah. Tak pernah

dia sungkan menjulukiku si Lugu Dungu. Katanya, ada 7 ciri orang dungu di dunia ini, aku punya 12 ciri itu. Suruhudin suaminya punya 15, kalau tidak, 17.

Pasalnya selalu soal pekerjaan. Maunya Azizah aku tak hanya kerja serabutan di pasar agar bisa membantu ekonomi rumah panggung yang morat-marit itu.

“Jangan kerja karena belas kasihan orang!” bentaknya.

“Lelaki itu harus bekerja tetap! Harus punya pekerjaan tetap yang berwibawa! Lelaki itu bekerja di kantor desa, di pemda, di toko, di rumah sakit, di restoran, di pabrik, di kapal, di PN Timah, di kantor Syahbandar. Ada jam kerjanya, ada tas kerjanya, ada seragamnya, ada pulpen di sakunya!” Dia berusaha mengingat-ingat.

“Gajinya tetap per bulan, ada THR-nya, ada lemburnya, ada perjalanan dinasnya, ada rapat-rapatnya, ada naik pangkatnya, ada naik gajinya, ada tunjangannya, ada cutinya; kalau demam, dapat ongkos ke puskesmas, ada mandor yang memarahinya, ada absennya, masuk kerja pukul 7.00 pagi, kerja pakai kemeja lengan panjang, dimasukkan ke dalam, pakai sepatu!”

Ingin kukatakan kepada Azizah, bukannya aku tak berusaha mencari kerja *tetap*, tapi hal itu tidaklah semudah membalik tangan. Kerja *tetap* umumnya bersyarat ijazah minimal *SMA atau sederajat*. Sekolahku hanya sampai kelas 2 SMP yang semua itu hanya berarti satu hal, satu hal saja, yakni aku hanya berijazah SD!

Tengoklah, Zah, di mana-mana, jika ada tulisan “Ada lowongan”, selalu ada balasan pantun tak berima di bawahnya, “SMA atau sederajat”. Tahukah kau, Zah? Kedua kalimat itu telah melakukan persekongkolan gelap untuk membekuk nasib orang-orang tak berpendidikan macam aku. Perlukah kubuatkan puisi ratap derita dalam hal ini? Supaya kau mengerti!? Saking sering aku bertemu dengan kalimat itu sampai aku bermimpi dikejar-kejar hantu yang membawa plang “SMA atau sederajat”.

Perlu pula kukabari kau, Zah, zaman sudah berubah! Jika seorang ibu rumah tangga harus memilih siapa yang akan memikul belanjaannya di pasar, aku yang hanya berijazah SD atau orang lain yang berijazah SMA? Berdasarkan logika, pastilah ibu itu akan memilih tamatan SMA karena anak SMA pernah belajar ilmu kewarganegaraan dan biologi sehingga mereka lebih bertanggung jawab!

Nah, apakah arti semua itu, Zah? Apakah? Artinya adalah bahkan bekerja serabutan di pasar saja aku harus berebut dengan lulusan SMA! Itulah yang disebut dengan kapitalisme kalau kau mau tahu!

Akan tetapi, tak berani kusinggung soal riwayat akademikku itu sebab hal itu akan makan tuan. Azizah pasti akan meletup mengata-ngataiku, mengapa dulu tak sekolah dengan benar?! Mengapa dulu melawan nasihat orang tua!? Mengapa dulu khianat sama guru?! Mengapa dulu bergaul sama bergajul Taripol itu?!



BAB 4

Tujuh Samudra

ika berjumpa lagi dengan musim peneduh timur, akan kutanyakan berapa usia pohon gayam itu. Namun, telah lama ia tak datang. Barangkali ia bersembunyi di balik Gunung Meranti menunggu hamparan bakung berbunga di muara Sungai Maharani.

Setiap pagi kubuka jendela, kuawasi perdu apit-apit nun di seberang jalan sana. Manakala mereka bergoyang-goyang, aku tahu musim hujan belum usai. Namun, pagi itu aku terperanjat, kulihat perdu apit-apit berdiri tegak laksana tentara balok satu. Daun-daun kana terpaku bak kena tenung, rembusai daun serai tak sedikit pun bergerak. Lalu, kulihat di situ, di dahan delima itu, telah hinggap musim peneduh timur.

Delima misterius itu memenuhi jilid satu kisah hidupku, jilid keduanya adalah rumah reyotku yang seakan mencuat dari dalam sepetak tanah sempit umpama gubuk